

PERBEDAAN RISK TAKING PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL

Reisa Dyasvaro Zulanda Putri¹, Muprihan Thaib², Ronny Nazar³

^{1,2,3}Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

e-mail: reisa.dyasvaro@darmajaya.ac.id¹, muprihant@darmajaya.ac.id², ronnynazar@darmajaya.ac.id³

ABSTRACT

Risk taking is risk that taken by banks in distributing credit to the public. Giving credit to the public is one of the ways to maximize company profits. There are two banking systems in Indonesia which are conventional and syariah banking systems. Conventional banks system based on Indonesian national law, while Islamic banks based on Islamic law. This research conduct determinants of risk taking at syariah banking and conventional banking in distributing funds to the public. The method that used in this research is stepwise methode. The sample in this study is all conventional banking and Islamic banks that are already listed on the Indonesia Stock Exchange, while the data sources used are from financial reports, annual reports and ICMD (Indonesian Capital Market Directory). The conclusions in this study can explain the differences determinants of risk taking in conventional and Islamic banking companies. Variables that can affect risk taking in this study are bank capital, bank size, mergers and acquisitions, bank ownership, LDR, GDP growth and inflation. The final results of this study can produce a regression model that can show all significant variables that can influence risk taking in both conventional and Islamic banking.

Keywords: Risk Taking, Conventional Banks, Syariah Banks

ABSTRAK

Risk taking merupakan resiko yang diambil oleh perbankan dalam pemberian kredit kepada masyarakat. Pemberian kredit kepada masyarakat merupakan salah satu cara untuk memaksimalkan laba perusahaan. Terdapat dua sistem perbankan di Indonesia yaitu sistem perbankan konvensional dan syariah. Perbankan konvensional melakukan perjanjian kredit dengan nasabah berdasarkan hukum nasional Negara Indonesia, sedangkan bank syariah melakukan perjanjian kredit dengan nasabah berdasarkan hukum Islam. Penelitian ini melihat faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi perbankan syariah dan konvensional dalam mengambil resiko penyaluran dana kepada masyarakat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode stepwise. Sample pada penelitian ini adalah seluruh perbankan konvensional dan bank syariah yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sumber data yang digunakan adalah dari laporan keuangan, annual report dan ICMD (Indonesian Capital Market Directory). Kesimpulan pada penelitian ini dapat menjelaskan perbedaan faktor-faktor yang memengaruhi risk taking pada perusahaan perbankan konvensional dan syariah. Variable yang dapat memengaruhi risk taking dalam penelitian ini adalah bank capital, bank size, merger dan akuisisi, bank ownership, LDR, pertumbuhan GDP dan inflasi. Hasil akhir pada penelitian ini dapat menghasilkan model regresi yang dapat menunjukkan seluruh variable signifikan yang dapat memengaruhi risk taking baik perbankan konvensional dan syariah.

Kata Kunci: Risk Taking, Bank Konvensional, Bank Syariah

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan perbankan di Indonesia, saat ini sistem perbankan di Indonesia tidak dilakukan oleh perbankan konvensional saja tetapi syariah sudah dapat melakukan operasionalnya di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan berdirinya bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Mu'amalat Indonesia pada tahun 1992. Sistem

perbankan di Indonesia diatur pada UU No. 10 Tahun 1998 yang mengatakan bahwa di Indonesia memiliki dua sistem perbankan yaitu sistem konvensional dan syariah.

Penyaluran kredit kepada masyarakat dapat dilakukan pada dua sistem perbankan ini. Perbedaannya adalah terletak pada proses yang dilalui oleh kreditor dan pemberi kredit atau perbankan. Perbankan konvensional menganut sistem hukum nasional yang berlaku di Indonesia sedangkan perbankan syariah menganut sistem hukum Islam dalam pemberian kredit kepada masyarakat. Pemberian kredit kepada masyarakat adalah salah satu cara perbankan dalam meningkatkan pendapatan perusahaan (Idris, 2015).

Kegiatan perbankan dalam penyaluran dana kepada masyarakat berhubungan dengan risiko yang diambil oleh perbankan. Semakin tinggi perbankan menyalurkan dananya kepada masyarakat maka semakin tinggi juga risiko yang diambil oleh perbankan. Pengambilan risiko yang tinggi akan mengakibatkan semakin tinggi risiko kegagalan yang akan dihadapi oleh bank. Risiko kegagalan ini akan mengakibatkan bank mengalami kebangkrutan sehingga dapat menyebabkan ketidakstabilan perekonomian.

Perilaku berisiko dari pemilik bank terlihat dari sangat ekspansifnya bank dalam memberikan kredit. Bank dengan perilaku yang sangat berisiko cepat atau lambat akan mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Peran manajemen risiko menjadi penting dalam *risk taking* perbankan saat ini. Oleh sebab itu, studi terkait dengan *risk taking* dan faktor-faktor yang memengaruhinya telah banyak dilakukan beberapa tahun terakhir (Mokni, Rajhi, & Rachdi, 2016), (Hutasoit, 2016), (Rinofah risal, 2018), (Muchdiarti, Dika, & Margaretha, 2021) dan (Putri, 2022).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Putri, 2022), mengenai variabel yang dapat menjelaskan *risk taking* pada perbankan konvensional menunjukkan terdapat beberapa variabel yang dapat memengaruhi secara signifikan terhadap *risk taking* yaitu bank capital, bank size, merger dan akuisisi, LDR, inflasi dan bank ownership. Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Mokni et al., 2016) pada perbankan syariah dan konvensional di wilayah MENA Region mengungkap hasil penelitian perbankan syariah dan konvensional variabel yang dapat memengaruhi *risk taking* secara signifikan adalah bank size dan bank capital. Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan variabel yang dapat menjelaskan *risk taking* pada perbankan konvensional dan syariah. Maka dari

itu peneliti mengambil judul penelitian “Perbedaan *Risk taking* Perbankan Syariah dan Konvensional”.

2. TEORI DAN HIPOTESIS

Risiko yang diambil oleh bank mengacu pada tingkat risiko yang diambil oleh bank dalam kegiatan pemberian pinjaman dan investasinya. Bank memiliki eksposur risiko yang inheren karena sifat bisnisnya, yakni menerima deposito dari nasabah dan menggunakan dana tersebut untuk memberikan pinjaman dan investasi.

Terdapat berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh bank, termasuk risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko hukum dan peraturan. Risiko kredit adalah risiko bahwa peminjam tidak dapat membayar kembali pinjaman atau gagal memenuhi kewajiban pembayaran. Risiko pasar merujuk pada risiko kerugian akibat perubahan harga pasar atau suku bunga. Risiko likuiditas adalah risiko bahwa bank tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban ketika jatuh tempo. Risiko operasional berkaitan dengan risiko kerugian akibat proses internal, orang, atau sistem yang tidak memadai atau gagal, atau dari peristiwa eksternal. Risiko hukum dan peraturan berkaitan dengan risiko kerugian yang timbul dari tindakan hukum atau perubahan peraturan.

Bank harus menyeimbangkan keinginan untuk memperoleh keuntungan melalui pengambilan risiko dengan kewajiban untuk menjaga dana yang dipercayakan oleh nasabah mereka. Regulator memainkan peran penting dalam memantau dan mengelola risiko yang diambil oleh bank untuk memastikan keselamatan dan kesehatan sistem keuangan. Bank harus memegang level modal minimum untuk menyerap kerugian potensial dan harus melakukan uji stres untuk menilai kemampuan mereka untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang buruk. Selain itu, regulator dapat memberlakukan batasan terhadap jumlah dan jenis risiko yang dapat diambil oleh bank.

2.1 *Risk Taking*

Risk taking merupakan aktivitas perbankan yang dapat menimbulkan risiko yang dilakukan bank dalam kegiatannya dalam penyaluran kredit kepada masyarakat (Putri, 2022). Menurut Bank Indonesia, risiko merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian bank. Perbankan yang terlalu tinggi dalam pengambilan risiko berarti perbankan juga terlalu tinggi dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Pengambilan

resiko yang tinggi oleh perbankan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perbankan. Pada penelitian ini *risk taking* diukur dengan menggunakan z-score sebagai proksi. Alat pengukuran Z-Score adalah total asset, ekuitas, rasio *return on asset* (ROA) dan nilai standar deviasi *return on asset* (ROA). Data yang digunakan untuk mencari Z-Score pada penelitian ini diperoleh dari *annual report* masing-masing bank dan dimasukkan dalam formula Z-Score. Z-score dapat dirumuskan sebagai berikut (Mokni et al., 2016):

$$Z_{score} = \frac{ROA + Eq/TA}{SDROA}$$

2.2 Bank Capital

Bank Capital dapat diukur dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal. CAR merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perbankan dalam penilaian resiko yang akan dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan debitur dan kreditur dengan cara membagi modal dengan asset tertimbang menurut resiko. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Mokni et al., 2016):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang menurut Resiko}} \times 100\%$$

Bank capital diukur dengan besarnya CAR, semakin tinggi CAR maka bank memiliki kecukupan modal dalam melakukan pengembalian dana tabungan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Mokni et al., 2016 mengungkapkan bahwa bank capital berpengaruh positif signifikan terhadap *risk taking* perbankan konvensional dan syariah. Oleh sebab itu, hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H₁: Bank capital berpengaruh terhadap *risk taking* perbankan

2.3 Bank Size

Total asset yang dimiliki, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total asset dapat melihat besar kecilnya perusahaan (Reisa, 2022). Untuk dapat melihat kemampuan dan pengelolaan resiko sebuah perusahaan biasanya dilihat dari ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat melihat kemampuan perbankan dalam pengelolaan dana investasi yang telah diberikan oleh *stockholder* sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Bank size pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Prasetyo, 2014):

$$\text{Size} = \text{Ln Total Asset}$$

Semakin tinggi rasio bank size maka semakin besar ukuran perusahaan. Berdasarkan penelitian (Prasetyo, 2014) bank size memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *risk taking* pada perusahaan perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Hock Ng, *et.al* (2013) juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif signifikan antara *bank size* dan *risk taking*. Hal ini berarti semakin besar nilai ukuran perusahaan maka semakin tinggi *risk taking* yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Oleh sebab itu, hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H₂: Bank size berpengaruh terhadap *risk taking* perbankan

2.4 Merger dan Akuisisi

Merger adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih. Dalam penggabungan dua perusahaan atau lebih ini salah satu bank harus tetap berdiri sedangkan bank lainnya dibubarkan tanpa adanya likuidasi. Akuisisi merupakan mengambil alih kepemilikan dan pengendalian suatu perusahaan. Salah satu tujuan melakukan akuisisi adalah untuk menambah modal usaha sehingga dapat melakukan pengembangan usaha dengan melakukan ekspansi. Penggabungan badan usaha ini diharapkan dapat memperluas pasar konsumen dibanding sebelum dilakukannya penggabungan. Pada penelitian ini perbankan merger atau akuisisi diberikan angka "1", sedangkan perbankan yang tidak melakukan merger atau akuisisi diberikan angka "0".

Pengaruh positif dengan adanya merger dan akuisisi pada bank adalah diperolehnya peningkatan modal bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mokni, *et. al* (2016) merger dan akuisisi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *risk taking*. Maka dari itu hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H₃: Merger dan akuisisi berpengaruh terhadap *risk taking* perbankan

2.5 Bank Ownership

Bank ownership atau kepemilikan bank pada penelitian akan dibagi menjadi 2 yaitu bank yang dimiliki oleh pemerintah dan bank swasta. Bank pemerintah lebih berpengaruh atau memiliki kekuatan sehingga bank pemerintah akan cenderung melakukan pengambilan resiko tinggi dibanding bank swasta. Jika pemerintah memiliki lebih dari 50% dari saham perbankan maka akan diberikan angka "1", sedangkan pemerintah yang memiliki kurang dari 50% sahamnya akan diberikan angka "0" (Mokni et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Agusman, et. al. , 2014 bank ownership yang mempunyai saham beredar lebih terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap *risk taking* perbankan. Oleh sebab itu, hipotesis keempat pada penelitian ini adalah :

H₄: Bank *ownership* berpengaruh terhadap *risk taking* perbankan

2.6 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio (LDR) adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya (Latumerisa, 2014). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank untuk mengelola kreditnya sebagai sumber likuiditas dalam membayar penarikan dana oleh nasabah. pengukuran Loan To Deposit Ratio (LDR) dapat dihitung dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga (Molek, et. al, 2016):

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Haque (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara LDR dan *risk taking* perusahaan perbankan, sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

H₅: LDR berpengaruh terhadap *risk taking* perbankan

2.7 Pertumbuhan GDP

Gross Domestic Product merupakan nilai seluruh produksi barang dan jasa pada suatu wilayah dan jangka waktu tertentu. GDP yang digunakan dalam penelitian ini adalah *growth* GDP perkapita rill atau pertumbuhan *Gross Domestic Product* di Indonesia (Mokni, Rajhi, & Rachdi, 2015). Data pertumbuhan GDP perkapita diambil dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Hock Ng, et al. (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara GDP dan *risk taking*. Maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H₆: GDP berpengaruh terhadap *risk taking* perbankan

2.8 Inflasi

Inflasi merupakan keadaan dimana terjadinya kenaikan harga barang dan jasa. Inflasi dianggap sebagai salah satu variabel yang relevan untuk menangani

indikator keuangan secara makro khusus dalam negara ekonomi berkembang (Muchdiarti et al., 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Al-Khouri (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif inflasi terhadap *risk taking* yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Pada penelitian ini data inflasi diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah:

H₇: Inflasi berpengaruh terhadap *risk taking* perbankan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2022 mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *risk taking* perusahaan perbankan konvensional pada tahun 2013-2017 sebanyak 37 perbankan konvensional dan kemudian ditambah dengan perusahaan perbankan syariah sebanyak 7 perbankan syariah dengan periode penelitian yang sama. Peneliti melanjutkan penelitian untuk melihat perbedaan faktor-faktor yang memengaruhi *risk taking* antara perbankan konvensional dan syariah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode stepwise. Hasil pengolahan data pada metode ini adalah dengan cara memilih variabel korelasi parsial terbesar yang sudah masuk kedalam model. Variabel ini dapat dikeluarkan lagi dan tidak perlu dimasukkan lagi ke dalam model regresi karena pengaruhnya variabel yang telah dikeluarkan sudah diwakili oleh variabel yang masuk di dalam model regresi.

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari *annual report* perusahaan, Badan Pusat Statistik (BPS) dan website resmi perusahaan perbankan. Sample dalam penelitian ini sebanyak 38 perbankan konvensional dan 7 perbankan syariah yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama 5 tahun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam melihat perbedaan faktor-faktor yang dapat menjelaskan *risk taking* yang diambil oleh perbankan syariah dan konvensional dengan metode stepwise dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1.
Model Summary Perbankan Konvensional dan Syariah

| Variabel | Bank Konvensional | Bank Syariah |
|----------|-------------------|--------------|
|----------|-------------------|--------------|

| | <i>B</i> | <i>Sig.</i> | <i>B</i> | <i>Sig.</i> |
|-------------------------|----------|-------------|----------|-------------|
| (Constant) | -0,791 | | 4,157 | |
| Bank Capital (1) | 1,362 | 0,000 | - | - |
| Bank Size (2) | 0,016 | 0,000 | -0,142 | 0,042 |
| Merger dan akuisisi (3) | -0,053 | 0,000 | - | - |
| Bank Ownership (4) | 0,031 | 0,037 | 0,517 | 0,004 |
| LDR (5) | 0,145 | 0,001 | - | - |
| Pertumbuhan GDP (6) | - | - | - | - |
| Inflasi (7) | 1,029 | 0,013 | - | - |

Sumber hasil olahan data

Berdasarkan hasil olahan data yang disajikan pada table diatas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *risk taking* antara perbankan konvensional dan syariah memiliki perbedaan. Olahan data diatas menggunakan metode stepwise, dimana variable yang tidak dapat menjelaskan *risk taking* dikeluarkan dalam pengolahan datanya. Berdasarkan data diatas, faktor-faktor yang dapat menjelaskan *risk taking* pada perbankan konvensional adalah bank capital, bank size, merger dan akuisisi, bank ownership, LDR dan inflasi. Sedangkan pada perbankan syariah, faktor-faktor yang dapat menjelaskan *risk taking* adalah bank size dan bank ownership.

Berdasarkan pengolahan data dapat dilihat bahwa pengaruh bank capital dapat memengaruhi *risk taking* pada perusahaan perbankan konvensional. Hasil lain pada perbankan syariah menunjukkan bank capital tidak memengaruhi pengambilan resiko atau *risk taking*. Hasil pengolahan data menggambarkan adanya hubungan positif antara bank capital dan *risk taking* pada perbankan konvensional. Hal ini berarti semakin tinggi capital perbankan konvensional maka semakin tinggi juga pengambilan resiko atau *risk taking* perbankan dalam penyaluran dana kepada masyarakat.

Pada table 1.1 menunjukkan bank size berpengaruh signifikan terhadap *risk taking* baik perbankan konvensional dan syariah. Pada tabel dapat dilihat koefisien determinasi bank size pada bak konvensional adalah sebesar 0,16 dengan probabilitas signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$) sedangkan bank syariah -0,142 dengan signifikansi 5% ($0,042 < 0,05$).

Berdasarkan tabel 1.1 terdapat pengaruh negatif antara merger dan akuisisi dengan *risk taking* yang signifikan. Angka koefisien determinasi pada tabel diatas sebesar -0,053 dengan tingkat probabilitas signifikansi 5% ($0,001 < 0,05$). Angka koefisien yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara *risk taking* dengan merger dan

akuisisi. Berbeda dengan perbankan syariah, merger dan akuisisi menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap *risk taking* yang dilakukan oleh perbankan.

Hasil lain menunjukkan bahwa bank ownership berpengaruh positif signifikan terhadap *risk taking* baik perbankan konvensional dan syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusman, et. al. , 2014 *bank ownership* yang mempunyai saham beredar lebih terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap *risk taking* perbankan.

Tabel 1.1 menunjukkan LDR memiliki nilai koefisien sebesar 0,145 dengan probabilitas signifikansi pada 5% ($0,001 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *risk taking* perbankan konvensional. Sedangkan pada bank syariah LDR tidak memiliki pengaruh terhadap *risk taking* yang dilakukan oleh bank. Dari hasil pengolahan data dapat digambarkan bahwa semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi perilaku *risk taking* perbankan. Sebaliknya semakin rendah LDR maka akan semakin rendah *risk taking* yang diambil oleh perbankan. Tingkat LDR yang tinggi mencerminkan bank menyalurkan hampir seluruh dana pihak ketiganya kepada masyarakat. Hal ini akan membahayakan likuiditas perbankan tersebut.

Pengaruh pertumbuhan GDP yang dapat dilihat dari hasil penelitian ini adalah tidak adanya pengaruh yang signifikan pertumbuhan GDP dengan *risk taking* yang dilakukan oleh perbankan baik bank konvensional dan syariah. Sedangkan variabel inflasi pada penelitian ini memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *risk taking* perbankan konvensional tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk taking* perbankan syariah.

Tabel 1.2 Koefisien Determinasi Perbankan Konvensional

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,536 ^a | 0,287 | 0,281 | 0,082321 |
| 2 | ,657 ^b | 0,431 | 0,422 | 0,073840 |
| 3 | ,719 ^c | 0,516 | 0,504 | 0,068379 |
| 4 | ,753 ^d | 0,567 | 0,552 | 0,064971 |
| 5 | ,769 ^e | 0,591 | 0,574 | 0,063418 |
| 6 | ,779 ^f | 0,606 | 0,586 | 0,062499 |

a. Predictors: (Constant), Cap

b. Predictors: (Constant), Cap, Size

c. Predictors: (Constant), Cap, Size, Ma

d. Predictors: (Constant), Cap, Size, Ma, LDR

e. Predictors: (Constant), Cap, Size, Ma, LDR, Inf

f. Predictors: (Constant), Cap, Size, Ma, LDR, Inf, Own

Sumber hasil olahan data 2023

Tabel 1.2 Koefisien Determinasi Perbankan Syariah

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .369 ^a | .136 | .113 | .25458491 |
| 2 | .478 ^b | .229 | .187 | .24375555 |

a. Predictors: (Constant), Bank Ownership

b. Predictors: (Constant), Bank Ownership, Bank Size

c. Dependent Variable: *Risk taking*

Sumber hasil olahan data 2023

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode stepwise diatas menetapkan 6 prediktor faktor-faktor yaitu *bank capital*, *bank size*, *loan to deposit ratio (LDR)*, *merger and acquisition*, inflasi dan *bank ownership* yang secara simultan memengaruhi *risk taking* pada perbankan konvensional. Koefisien determinasi (*R squared*) pada model 6 sebesar 0,606 atau 60,6% yang berarti bahwa 6 prediktor yang sudah ditetapkan oleh metode stepwise mampu menjelaskan *risk taking* perbankan sebesar 60,6 % selebihnya dijelaskan oleh faktor lainnya.

Sedangkan hasil penelitian dengan metode stepwise pada perbankan konvensional menetapkan hanya 2 prediktor yang mampu memengaruhi *risk taking* yaitu *bank ownership* dan *bank size*. Koefisien determinasi (*R squared*) pada model 2 sebesar 0,229 yang berarti bahwa 2 prediktor yang sudah ditetapkan oleh metode stepwise mampu menjelaskan *risk taking* perbankan sebesar 22,9% selebihnya dijelaskan oleh faktor lainnya.

Berdasarkan pada tabel perbandingan hasil penelitian faktor-faktor yang memengaruhi *risk taking* perbankan syariah dan konvensional dapat dilihat perbankan syariah yang dimiliki oleh pemerintah lebih cenderung mengurangi *risk taking* dalam penyaluran dana sedangkan pada perbankan konvensional yang dimiliki pemerintah lebih berani dalam mengambil resiko penyaluran kredit masyarakat. *Bank size* yang diproyeksikan dalam jumlah total asset baik perbankan syariah dan konvensional memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *risk taking*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi asset yang dimiliki oleh perbankan maka semakin tinggi pula *risk taking* yang diambil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan metode stepwise pada bank syariah menunjukkan hasil koefisien determinasi bank syariah lebih rendah daripada

bank konvensional. Koefisien determinasi pada bank syariah hanya sebesar 22,9% sedangkan pada bank konvensional sebesar 60,6%. Pada perbankan syariah variabel yang dapat menjelaskan *risk taking* pada penelitian ini adalah *bank ownership* dan *bank size*. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel-variabel lainnya yang dapat menjelaskan mengenai *risk taking* yang dilakukan oleh perbankan khususnya syariah. Saran untuk penelitian selanjutnya agar ditambah variabel lainnya yang dapat menjelaskan mengenai pengambilan resiko perbankan khususnya bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, A., Cullen, G. S., Gasbarro, D., Monroe, G. S., & Zumwalt, J. K. (2014). Paci fi c-Basin Finance Journal Government intervention , bank ownership and risk-taking during the Indonesian fi nancial crisis. *Pacific-Basin Finance Journal*, 30, 114-131. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2014.07.003>
- Al-Khouri, R. (2012). *Government ownership, competition, and the risk-taking attitude of the GCC banking system. Advances in Financial Economics* (Vol. 15). Emerald Group Publishing Ltd. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2012\)0000015009](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2012)0000015009)
- Haque, F. (2018). Ownership, regulation and bank risk-taking: evidence from the Middle East and North Africa (MENA) region. *Corporate Governance (Bingley)*. <https://doi.org/10.1108/CG-07-2017-0135>
- Hock Ng, T., Lee Chong, L., & Ismail, H. (2013). Firm size and risk taking in Malaysia's insurance industry. *Journal of Risk Finance*, 14(4), 378-391. <https://doi.org/10.1108/JRF-11-2012-0079>
- Hutasoit, S. S. (2016). Pengaruh LDR, NPL, BOPO, Ukuran Perusahaan dan CAR terhadap Risiko Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional Periode 2012-2014). *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*.
- Idris, M. (2015). Perjanjian Kredit Perbankan Konvensional Dan Akad Pembiayaan Perbankan Syariah: Suatu Tinjauan Deskriptif Dalam Hukum Di Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai*, 1.
- Latumerisa, J. R. (2014). Manajemen Bank Umum. *Mitra Wacana Media, Jakarta*.
- Mokni, R. B. S., Rajhi, M. T., & Rachdi, H. (2016). Bank risk-taking in the MENA region: A comparison between Islamic banks and conventional banks. *International Journal of Social Economics*, 43(12), 1367-1385. <https://doi.org/10.1108/IJSE-03-2015-0050>
- Molek, Y., Putri, W., Akmalia, A., & Manajemen, P. S. (2016). PENGARUH CAR, NPL,

ROA DAN LDR TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA PERBANKAN, XIII(2).

Muchdiarti, L., Dika, M., & Margaretha, F. (2021). DETERMINASI RISIKO PERBANKAN DI INDONESIA, 6(2), 908-927.

Prasetyo, H. . (2014). Analisis Pengaruh Kondisi Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Bussiness Risk (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Putri, R. (2022). Faktor-fakto ryang memengaruhi risk taking perusahaan perbankan. *STMIK Pringsewu, 11, 1*. Retrieved from <https://doi.org/10.56327/signaling.v11i1>

Rinofah risal, W. dan P. (2018). Determinan Risk Taking Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, 15(1), 26-37.